

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini berangkat dari latar belakang masalah bahwa keberagamaan siswa belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, hal ini diduga karena gaya kepemimpinan demokratis guru PAI dalam pembelajaran belum maksimal. Melihat begitu strategisnya gaya kepemimpinan demokratis guru PAI dalam pembelajaran, yakni sebagai pelaksana di garda terdepan, tentu dalam melaksanakan tugasnya harus pula disertai dengan kemampuan yang handal sehingga dapat melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab serta profesional.

Seiring dengan masalah rendahnya keberagamaan siswa, maka pemerintah melakukan usaha dalam rangka mengatasi masalah-masalah dalam bidang pendidikan, diantaranya dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan dalam bidang pendidikan yaitu, Undang-undang Dasar 45 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa: Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran. Tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa yang Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003).

Tujuan pendidikan Islam yang lebih komprehensif adalah untuk mencapai pengembangan kepribadian manusia yang komprehensif secara seimbang melalui pertahanan mental, intelektual, perasaan dan indera. Oleh karena itu, pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, baik spiritual, intelektual, imajinatif, material, ilmiah, linguistik, individu maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut menuju kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk mencapai penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik pada tingkat pribadi, masyarakat atau manusia (Achmad, 2002).

Keyakinan terhadap agama dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan merupakan sarana positif dalam pengembangan pendidikan remaja. Selain itu, keyakinan beragama pada masa remaja merupakan dasar kedewasaan beragama di masa dewasa. Masa remaja disebut menurut teori psikoanalitik sebagai masa pencarian identitas yang ditandai dengan keraguan dan pertanyaan tentang konsep yang diterima pada masa kanak-kanak, termasuk keyakinan agama. Keyakinan agama adalah hasil interaksi kekuatan eksternal dan interpretasi dari semua peristiwa sepanjang rentang kehidupan. Pada masa awal kehidupan, keyakinan agama dipengaruhi oleh proses sosialisasi nilai-nilai agama dari orang tua dan keluarga. Saat memasuki masa remaja, interaksi remaja dengan institusi di luar lingkungan keluarga juga mempengaruhi keyakinan remaja tentang agama.

Secara formal, remaja belajar agama melalui lembaga pendidikan, seperti sekolah. Saat ini ada kecenderungan menyekolahkan anak ke sekolah berbasis agama, dan selain menerima pelajaran agama di sekolah, siswa juga memperoleh ilmu agama melalui guru pendidikan agama Islam yang secara profesional mendidik, mengarahkan, membimbing, melatih, dan mengevaluasi siswa melalui kegiatan keagamaan. Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah memegang peranan yang sangat penting terkait keberagamaan siswa. Guru merupakan figur sentral dalam penyelenggaraan pendidikan, karena guru merupakan kepribadian yang diperlukan untuk memotivasi keberhasilan anak didiknya.

Dalam Bab XI UUD 1945, Pasal 29 Ayat 1, yaitu: "Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Asas pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama sangat penting. Hal ini dikemukakan oleh Mantan Presiden Republik Indonesia, Suharto pada perayaan maulid nabi di Istana Negara pada tanggal 26 April 1972 sebagai berikut: "Dalam pendidikan kita, pendidikan agama jelas merupakan bagian penting, karena di dalam Pancasila sendiri kita menekankan satu deisme. Pendidikan agama berdasarkan keyakinan agama tidak membuka pengikut mereka memiliki bidang yang terpisah dari pendidikan nasional kita, tetapi harus bergerak".

Tugas guru selain mendidik adalah menanamkan keberagamaan siswa, orang yang bertanggung jawab sudah memiliki modal yang sangat berharga untuk

menjadi orang yang adil. Dengan keberagamaan siswa, ia akan selalu berusaha mengambil keputusan yang bertanggung jawab, baik di hadapan sesamanya maupun di hadapan Tuhan, inilah keadilan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, peserta didik harus memiliki keberagamaan agar mengetahui tanggung jawabnya sebagai manusia (Munir, 2010). Pemahaman adalah melakukan apa yang seharusnya dilakukan, kondisi di mana seseorang, tugas, posisi, atau agama diukur, kemampuan untuk membuat keputusan yang rasional dan etis, kemampuan untuk percaya (Hidayatullah, 2010). Hal ini dipertegas dalam QS. Al- Mujadilah: 11.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّوْا فِي الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ ۙ ۱۱

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS. Al-Mujadilah: 11)

Dapat dipahami bahwa apa yang disebutkan dalam ayat sebelumnya bahwa orang-orang beriman, berilmu dan mengamalkan ilmunya sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah. Sedangkan guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing siswa menuju kedewasaan dan pembentukan akhlak yang islami sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan dunia dan akhirat (Zuhairini, 1994).

Ahmad Tafsir (Tafsir, 2002) mengutip pendapat Al-Ghazali yang mengatakan bahwa siapa pun yang memilih profesi guru, sebenarnya dia memilih pekerjaan yang besar dan penting. Kedudukan guru pendidikan agama Islam sangat tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, sehingga pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.

Tujuan pendidikan tersebut dapat dicapai melalui proses pendidikan baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat. Pendidikan adalah usaha sadar yang

dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pendidikan dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat. Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu berperan dalam lingkungan yang berbeda secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman belajar yang terprogram dalam bentuk pendidikan formal, informal, dan informal di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan pengembangan kapasitas individu.

Dalam meningkatkan keberagamaan siswa, guru PAI merupakan komponen penting. Secara umum, guru PAI adalah orang yang memiliki tanggung jawab mendidik dalam pembelajaran. Guru PAI juga diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai inti, mentransformasikan ilmu pengetahuan atau dapat memberikan motivasi positif kepada siswa dalam rangka meningkatkan keberagamaan siswa sejak dini. Misi guru PAI selain meningkatkan mental siswa adalah berperan sebagai pemimpin dalam meningkatkan keberagamaan siswa, terutama dalam keadaan seperti sekarang ini dengan kurangnya disiplin moral pada siswa. Situasi ini menyebar luas ke masyarakat sekitar. Fenomena ini ditandai dengan banyaknya keluhan dari orang tua, guru sendiri dan orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Akibatnya, agama dan kondisi sosial di masyarakat sulit dikendalikan karena rendahnya akhlak siswa.

Kesadaran akan pendidikan tidak lepas dari pengetahuan dan keberagamaan yang utuh, karena itu diperlukan kesadaran dan semangat yang besar untuk terus belajar mencari ilmu. Pendidikan diperoleh tidak hanya di lembaga formal, tetapi juga informal, karena keluarga membangun dan berpartisipasi aktif dalam perubahan, sehingga manusia dapat dibentuk menjadi makhluk spiritual yang bermoral (*moral-spiritual-being*), menjadi lebih baik dan lebih bertaqwa kepada Sang Pencipta (Andrias, 2003)

Guru sebagai pemimpin dalam kegiatan belajar mengajar di kelas akan memiliki pola perilaku yang khas dalam mempengaruhi siswanya yang disebut dengan gaya kepemimpinan guru. Gaya kepemimpinan guru adalah perilaku atau tindakan yang dilakukan guru dalam pembelajarannya yang disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan keberagamaanistik siswa. Pola kerja yang dibutuhkan guru

adalah pola kerja yang berorientasi pada tugas dan berorientasi pada hubungan. Pola kerja berorientasi tugas dimaksudkan untuk membantu siswa yang mengalami penurunan kemampuan dalam melaksanakan tugas agar dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Sedangkan, gaya kerja berorientasi hubungan bertujuan untuk menyesuaikan kegiatan dalam situasi kelas pendidikan dengan baik sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai.

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah Bab VI pasal 16, guru PAI harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan kepemimpinan. Menurut KMA Nomor 211 tahun 2011 ruang lingkup pengembangan standar kompetensi guru PAI meliputi, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, spiritual dan leadership dalam rangka memetakan kompetensi guru.

Kata kepemimpinan selalu indetik dengan pemimpin yang berarti subyek tertinggi sebuah organisasi atau kelompok. Kepemimpinan itu sendiri pada hakikatnya berarti kemampuan untuk memimpin; Kemampuan untuk memutuskan apa yang harus dilakukan dengan benar (Nawawi, 1998). Sementara itu Ngilim Purwanto (Purwanto, 2009) menjelaskan bahwa kepemimpinan juga merupakan seperangkat kemampuan dan sifat kepribadian, termasuk kekuasaan untuk dijadikan sebagai alat persuasi dari orang-orang yang dipimpinnya agar mau dan mampu melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya dengan rela dan semangat, ada sukacita batin dan tidak dengan perasaan terpaksa. Sedangkan menurut penulis kepemimpinan yang hanya mengandalkan kemampuan saja tanpa di dasari dengan aklak yang baik, itu akan menjadikan seorang pemimpin hanya sebatas didengar saja tanpa diikuti. Hal ini selaras dengan dengan firman Allah dalam Al Quran surah Ass-Shaff Ayat 2-3.

تَفْعَلُونَ لِمَا تَقُولُوا أَنْ اللَّهَ عِنْدَ مَقْتًا كَبِيرٍ , تَفْعَلُونَ لِمَا تَقُولُونَ لِمَ آمَنُوا الَّذِينَ آيُّهَا يَا

“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tiada kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan” (Q.S As-Shaff. 2-3)

Selanjutnya dalam al-Qur'an istilah kepemimpinan diungkapkan dengan istilah khalifah. Pemakaian istilah khalifah setelah Rasulullah Saw wafat dan menyetuh juga maksud yang terkandung dalam perkataan penguasa. Merujuk pada firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al Baqarah: 30)

Kepemimpinan guru yang baik kemungkinan akan menumbuhkan persahabatan antara guru dan siswa berdasarkan saling pengertian dan saling percaya. Situasi ini dapat membantu menciptakan iklim yang kondusif bagi kondisi yang optimal untuk proses belajar mengajar, dan siswa akan belajar secara produktif kapan dan tanpa pengawasan guru. Namun dalam praktiknya, guru masih belum menerapkan gaya kepemimpinan mengajar yang optimal karena guru belum menjadi pemimpin yang baik.

Fenomena gaya kepemimpinan guru PAI, khususnya di SMPN 1 dan SMPN 2 Garut yang menjadi lokus penelitian disertasi ini adalah cerminan gaya kepemimpinan guru PAI yang berdampak pada baik buruknya keberagamaan siswa. Melihat begitu strategisnya gaya kepemimpinan guru PAI dalam pembelajaran, yakni sebagai pelaksana di garda terdepan, tentu dalam melaksanakan tugasnya harus pula disertai dengan kemampuan yang handal sehingga dapat melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab serta profesional.

Kepemimpinan demokratis menempatkan orang atau individu sebagai faktor utama dan terpenting. Hubungan antara pemimpin dengan orang-orang yang dipimpinnya atau bawahannya diwujudkan dalam bentuk hubungan manusiawi berdasarkan prinsip saling menghormati dan menghargai. Dalam melaksanakan

tugasnya, pemimpin demokratis bersedia menerima dan bahkan mengharapkan pendapat dan saran dari bawahannya, serta kritik yang membangun dari anggota yang diterimanya sebagai komentar atau memperhitungkan kemampuan dan kemampuan kelompoknya. Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang aktif, dinamis, dan terarah yang berupaya memberikan manfaat bagi setiap individu untuk kemajuan dan perkembangan organisasi pendidikan.

Guru PAI sebagai pelopor dalam pembiasaan budaya Islami di SMPN 1 Kabupaten Garut, merangkul dan melindungi siswanya agar selalu dapat melaksanakan kegiatan tersebut. Begitu juga hubungan antara guru PAI dengan guru lainnya. Jangan menghakimi tapi berdoalah dengan baik dan berikan contoh yang baik bagi guru lain untuk saling membantu mengembangkan budaya Islam di SMPN 1 Kabupaten Garut. Begitu juga di SMPN 2 Garut, budaya Islam di sekolah merupakan wadah untuk membentuk keberagaman siswa yang berjiwa Islami, dengan terkikisnya akhlak dan akhlak para pemuda di zaman modern ini. Praktik kepemimpinan guru PAI dalam pengembangan budaya Islam.

Fenomena gaya kepemimpinan demokratis guru PAI di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 dan 2 Kabupaten Garut yang menjadi lokus penelitian ini pada saat observasi awal belum menunjukkan peningkatan terhadap kemajuan siswa, baik dari sisi nilai yang masih banyak dibawah KKM maupun dari sisi sikap siswa sendiri. Selanjutnya dampak gaya kepemimpinan demokratis guru PAI terhadap pembelajaran di SMPN 1 dan SMPN 2 Kabupaten Garut yang belum menunjukkan ketercapaian dalam pembelajaran. Sehingga peneliti merasa perlu untuk meneliti lebih lanjut terkait dampak gaya kepemimpinan demokratis guru PAI terhadap keberagaman siswa di SMPN 1 dan SMPN 2 Kabupaten Garut dan juga faktor pendukung dan penghambat gaya kepemimpinan demokratis guru PAI yang berdampak terhadap pembelajaran dan keberagaman siswa di SMPN 1 dan SMPN 2 Kabupaten Garut.

Keberagaman meliputi berbagai macam sisi dan dimensi atau dengan kata lain agama adalah sebuah sistem yang memiliki multi dimensi. Agama dalam pengertian Charles Y Glock dan Rodney Stark adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya itu

berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Menurut Charles Y Glock dan Rodney Stark, ada lima dimensi keberagamaan seseorang yang meliputi:

- a. Keyakinan (*religious belief*), yaitu pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.
- b. Praktik ibadah (*religious practice*). Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c. Penghayatan (*religious feeling*). Dimensi ini berkaitan dengan perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi keagamaan yang dialami seseorang.
- d. Pengamalan (*religious effect*). Dimensi yang menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama di dalam kehidupan sosial.
- e. Pengetahuan (*religious knowledge*). Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi keagamaan (Glock & Stark, 1988).

Senada dengan pendapat Glock dan Stark di atas, Masrun (1978) dalam penelitian mengenai religiusitas yang ditinjau dari agama Islam mengungkapkan ada lima dimensi yang mencakup keberagamaan seseorang, yaitu:

- a. Dimensi Iman

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dimensi

ini biasa disebut dengan akidah Islam yang mencakup kepercayaan manusia terhadap Allah, malaikat, kitab suci, nabi, hari akhir serta qada dan qadar.

b. Dimensi Islam

Dimensi ini mencakup sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, juga ibadah-ibadah lainnya seperti membaca Al-Qur'an.

c. Dimensi Ihsan

Dimensi ini berhubungan dengan pengalaman-pengalaman religius, yakni persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami oleh seseorang, misalnya perasaan dekat dengan Allah, perasaan berdosa saat melanggar perintah Allah dan lain-lain.

d. Dimensi Ilmu

Dimensi ini mengacu pada seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, menyangkut pengetahuan tentang Al-Qur'an, pokok ajaran dalam rukun iman dan rukun Islam, hukum-hukum Islam, sejarah kebudayaan Islam.

e. Dimensi Amal.

Dimensi ini meliputi bagaimana keempat dimensi di atas ditunjukkan dalam tingkah laku seseorang. Dimensi ini mengidentifikasi pengaruh-pengaruh iman, Islam, ihsan dan ilmu di dalam kehidupan orang sehari-hari. Verbit setuju dengan konsep lima dimensi yang dikemukakan oleh Glock namun dia menambahkan satu dimensi lagi, yaitu dimensi community (Hood, 1996)

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi keberagamaan meliputi keyakinan, praktek agama, penghayatan, pengetahuan agama, serta pengalaman dan konsekuensi. Kelima dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain dalam memahami keagamaan. Kelima dimensi tersebut juga cukup relevan dan mewakili keterlibatan keagamaan pada setiap orang dan bisa diterapkan dalam sistem agama Islam untuk diuji cobakan dalam rangka menyoroti lebih jauh kondisi keberagamaan siswa yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, indikator keberagamaan pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat

mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan. Indikator tersebut menunjukkan bahwa keberagamaan mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Melalui pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari.

Tugas utama guru adalah mengajar, yaitu mengelola lingkungan agar kegiatan pendidikan para siswa berlangsung. Berbagai kasus menunjukkan bahwa banyak guru yang merasa dapat mengajar dengan baik, meskipun tidak dapat menunjukkan alasan di balik anggapan tersebut. Asumsi yang salah tersebut seringkali menyesatkan dan mengurangi kreativitas, sehingga banyak guru yang suka mengambil jalan pintas pembelajaran, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian. Dalam rangka melaksanakan amanat undang-undang tentang tujuan pendidikan keagamaan dalam PP 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan adalah untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan memperhatikan kondisi kurangnya keberagamaan siswa di SMPN 1 dan SMPN 2 Kabupaten Garut, hal ini menjadi permasalahan tersendiri, termasuk dalam gaya kepemimpinan demokratis guru PAI dalam pembelajaran sehingga hal ini mempengaruhi keberagamaan siswa yang belum optimal.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis menganggap penting untuk melakukan kajian dan penelitian lebih tentang permasalahan dimaksud yang diformulasikan dalam judul penelitian “Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keberagamaan Siswa (Penelitian di SMPN 1 dan SMPN 2 Kabupaten Garut)”.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari pokok-pokok pikiran yang diuraikan pada latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah pokok penelitian ini dapat

diidentifikasi dengan rumusan sebagai berikut: Gaya kepemimpinan demokratis guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 dan SMPN 2 Kabupaten Garut belum menunjukkan dampak positif terhadap keberagaman siswa. Hal ini antara lain diduga karena gaya kepemimpinan demokratis guru PAI dalam pembelajaran pendidikan agama Islam belum optimal. Selanjutnya, pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya kepemimpinan demokratis guru PAI di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 dan 2 Kabupaten Garut?
2. Bagaimana dampak gaya kepemimpinan demokratis guru PAI terhadap pembelajaran di SMPN 1 dan SMPN 2 Kabupaten Garut?
3. Sejauh mana dampak gaya kepemimpinan demokratis guru PAI terhadap keberagaman siswa di SMPN 1 dan SMPN 2 Kabupaten Garut?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat gaya kepemimpinan demokratis guru PAI yang berdampak terhadap pembelajaran dan keberagaman siswa di SMPN 1 dan SMPN 2 Kabupaten Garut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keberagaman Siswa (Penelitian di SMPN 1 dan SMPN 2 Kabupaten Garut). Secara terperinci tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Gaya kepemimpinan demokratis guru PAI di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 dan 2 di Kabupaten Garut.
2. Dampak gaya kepemimpinan demokratis guru PAI terhadap pembelajaran di SMPN 1 dan SMPN 2 Kabupaten Garut.
3. Dampak gaya kepemimpinan demokratis guru PAI terhadap keberagaman siswa di SMPN 1 dan SMPN 2 Kabupaten Garut.
4. Faktor pendukung dan penghambat gaya kepemimpinan demokratis guru PAI yang berdampak terhadap pembelajaran dan keberagaman siswa di SMPN 1 dan SMPN 2 Kabupaten Garut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah ilmu pengetahuan khususnya terhadap upaya pengembangan Ilmu Pendidikan Islam terutama tentang kepemimpinan guru dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar pendidikan agama Islam. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan sumbangan pemikiran kepada peneliti lain yang berminat melakukan penelitian mengenai pentingnya kepemimpinan guru dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat secara langsung khususnya sekolah yang dijadikan tempat penelitian yaitu SMPN 1 dan SMPN 2 Kabupaten Garut dalam upaya meningkatkan gaya kepemimpinan demokratis guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan keberagaman siswa. Manfaat praktis yang utama dalam penelitian ini juga ditemukan sebuah teori gaya kepemimpinan demokratis guru PAI dalam meningkatkan keberagaman siswa di SMPN 1 dan SMPN 2 Kabupaten Garut, teori gaya kepemimpinan guru PAI ini dapat dikembangkan pada lembaga-lembaga Islam terutama pada lembaga yang menyelenggarakan pendidikan yang sama, sehingga memberikan dampak yang baik terhadap kinerja guru, dengan kata lain gaya kepemimpinan demokratis guru ini dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran dilingkungan sekolah yang lain yang mengharapkan peningkatan gaya kepemimpinan demokratis guru dalam meningkatkan keberagaman siswa.

Kedua manfaat ini sangat berarti bagi para perumus kebijakan pendidikan baik unsur Dewan Perwakilan Rakyat, pemerintah, penyelenggara sekolah, orang tua, masyarakat umum, maupun bagi para pelaksana atau praktisi pendidikan Islam, dan pakar psikologi pendidikan terutama dalam hal kepemimpinan guru dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar pendidikan agama Islam.

E. Kerangka Berpikir

Gaya kepemimpinan demokratis guru PAI adalah unsur penting di sekolah. Gaya kepemimpinan demokratisnya sangat berdampak bahkan sangat menentukan terhadap kemajuan sekolah. Gaya kepemimpinan demokratis guru PAI dalam pembelajaran di sekolah dapat berdampak pada keberagaman siswa.

Gaya kepemimpinan strategis guru dalam dunia pendidikan yaitu sebagai pelaksana di latar depan, tentunya dalam melaksanakan tugasnya harus dibarengi dengan kemampuan yang handal agar dapat melaksanakan tugasnya secara bertanggung jawab dan profesional. Sedangkan dalam penelitian ini, gaya kepemimpinan demokratis guru PAI dalam pembelajaran yang baik akan tercermin dari meningkatnya keberagaman siswa. Tinggi rendahnya kinerja guru dalam memimpin siswa akan ditentukan oleh gaya kepemimpinannya dalam keprofesionalismenya. Gaya kepemimpinan ini akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan guru tergantung pada kemampuan dan kompetensi guru dalam menerapkan kepemimpinan kelas dan menerapkan kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan Norvita, peran pemimpin menentukan pendidikan yang berlangsung di sekolah karena sekolah berfungsi untuk mewariskan nilai-nilai luhur bangsa kepada generasi muda dan proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, sangat perlu bagi siapa saja untuk memaknai seorang pemimpin yang mampu meningkatkan kualitas manajemen pendidikan dalam kategori kepemimpinan dalam hal ini, karena manusia pada hakikatnya adalah pemimpin. Gaya kepemimpinan guru merupakan pola perilaku yang diterapkan oleh guru, yang kemudian dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Pola perilaku yang dibutuhkan guru adalah perilaku guru dalam mengelola kelas dan hubungan antara guru dan siswa (Fahri, Lubis, & Darwin, 2022).

Gaya kepemimpinan demokratis pada umumnya mereka menganggap bahwa opini publik lebih baik dari opini mereka dan bahwa partisipasi akan menciptakan tanggung jawab untuk pelaksanaannya. Asumsi lainnya adalah

partisipasi memberikan kesempatan kepada anggota untuk mengembangkan diri sehingga dapat terus berinovasi dan berkreasi (Kurniawan & Siwalankerto, 2018). Terdapat beberapa keberagamanistik yang dimiliki seseorang pemimpin demokratis adalah senang menerima saran, pendapat bahkan kritik; selalu berusaha mengutamakan kerjasama tim dalam upaya mencapai tujuan, setia memberikan kebebasan paling besar kepada karyawan untuk melakukan kesalahan yang kemudian dikoreksi agar bawahan tidak kemudian melakukan kesalahan yang kemudian dikoreksi agar karyawan tidak melakukan kesalahan yang sama, tetapi lebih berani untuk melakukan sesuatu yang berbeda, berusaha membuat karyawan lebih sukses dari pemimpinnya, berusaha mengembangkan kemampuannya sebagai pemimpin (Zainal, 2004)

Kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang lain, agar mereka melakukan sesuatu dalam mencapai suatu tujuan dan sasaran. Artinya, kepemimpinan setidaknya mencakup unsur-unsur: orang yang dapat mempengaruhi, orang yang dapat dipengaruhi, dan adanya kegiatan atau rangkaian tindakan tertentu dalam mencapai tujuan organisasi. Konduktor menurut Wahjosumidjo dapat diibaratkan sebagai konduktor orkestra yang akan menghasilkan nada dan musik yang serasi dalam irama yang tepat melalui upaya bersama para musisi memainkan instrumen yang berbeda. Seorang manajer harus dapat mempengaruhi anggota/bawahan dengan caranya sendiri (Fahri dkk., 2022).

Kepemimpinan yang demokratis itu dalam keadaan normal, ia lebih unggul daripada kepemimpinan otoriter dan bebas. Alasan utamanya adalah; 1) Orang dapat mengumpulkan dan menggunakan semua informasi dan kebijaksanaan dari semua anggota kelompok; 2) Rakyat tidak bergantung pada kecerdasan dan kemampuan pemimpin saja. Di bawah kepemimpinan demokratis harus ada kedisiplinan dalam bekerja dan kecermatan dalam bekerja yang jauh lebih unggul dari dua jenis kepemimpinan lainnya. Alasannya adalah bahwa kelompok yang sama mendominasi atmosfer. Tekanan sosial dan kontrol sosial yang diberikan setiap anggota kelompok atas anggota lainnya memaksa semua anggota untuk bertindak sesuai dengan standar kelompok (Pratiwi, 2014).

Kartono (2006) menyatakan bahwa dalam keadaan normal, itu lebih unggul daripada kepemimpinan yang otoriter dan bebas. Alasan utamanya adalah; 1) Orang dapat mengumpulkan dan menggunakan semua informasi dan kebijaksanaan dari semua anggota kelompok; 2) Rakyat tidak bergantung pada kecerdasan dan kemampuan pemimpin semata. Di bawah kepemimpinan demokratis harus ada kedisiplinan dalam bekerja dan kecermatan dalam bekerja yang jauh lebih unggul dari dua jenis kepemimpinan lainnya. Alasannya adalah bahwa kelompok yang sama mendominasi atmosfer. Tekanan sosial dan kontrol sosial yang diberikan oleh setiap anggota kelompok pada orang lain memaksa semua anggota untuk bertindak sesuai dengan norma-norma kelompok.

Dalam kepemimpinan demokratis, ada penekanan pada disiplin diri, dari satu kelompok ke kelompok lain. Pendelegasian wewenang dalam iklim demokrasi bukan berarti kehilangan wibawa pemimpin, tetapi justru memperkuat posisi pemimpin karena didukung oleh seluruh anggota. Pemimpin mampu mewujudkan ide dan aspirasi anggota menjadi tindakan nyata. Semua masalah dihadapi dan diselesaikan bersama. Pemimpin juga mengutamakan kerja sama tim untuk mencapai tujuan; 1) memupuk semangat kerja; 2) Meningkatkan produktivitas. 3) Meningkatkan semangat. 4) Bekerja untuk memperbaiki kondisi sosial secara umum.

Kepemimpinan demokratis biasanya berlangsung mantap dengan gejala-gejala sebagai berikut: 1) Organisasi dengan segala bagiannya berjalan lancar, meskipun pemimpinnya tidak ada di kantor; 2) melimpahkan wewenang sepenuhnya kepada bawah dan setiap orang sadar akan tugas dan kewajibannya sehingga merasa senang, puas, percaya diri, dan aman dalam melaksanakan setiap tugasnya; 3) mengutamakan tujuan kesejahteraan umum; 4) Pemimpin bertindak sebagai katalisator untuk mempercepat dinamisme dan kerjasama untuk mencapai tujuan organisasi dengan cara yang sesuai dengan semangat kelompok dan situasi. (Kartono, 2011).

Sudruan Danim (2004), menjelaskan bahwa ciri-ciri kepemimpinan demokratis meliputi; 1) beban kerja organisasi menjadi tanggung jawab bersama; 2) pemimpin bawahan dianggap sebagai komponen eksekutif, dan mereka harus

diberi tugas dan tanggung jawab secara terpadu; 3) disiplin, tetapi tidak tegas, jika ada masalah yang diselesaikan bersama; 4) memiliki kepercayaan yang tinggi kepada bawahan dengan tidak melepaskan tanggung jawab pengawasan; dan 5) komunikasi bersifat terbuka dan dua arah.

Purwanto (2009) menyatakan bahwa Pemimpin yang demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) dalam menggerakkan bawahan dimulai dengan anggapan bahwa manusia adalah makhluk paling mulia di dunia; 2) senang menerima saran, pendapat dan kritik dari bawahan; 3) mengutamakan kerjasama dalam mencapai tujuan; 4) Beri bawahan kebebasan tetapi terus membimbing mereka juga.

Pendapat Purwanto (2009) di atas selanjutnya digunakan dalam penelitian ini. Untuk keperluan menganalisis tugas guru sebagai guru dalam pembelajaran, gaya kepemimpinan guru akan berdampak pada kualitas belajar dan hasil belajar, dan ini dapat dikategorikan menjadi empat kemampuan yaitu: 1) merencanakan program belajar mengajar; 2) melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar; 3) penilaian kemajuan proses belajar mengajar; 4) penguasaan mata pelajaran dalam arti penguasaan bidang studi atau mata pelajaran yang dipegang/diperkuat (Sudjana, 2008). Pendapat senada diungkapkan (Usman, 2009) Kompetensi profesional guru meliputi; 1) menguasai dasar pedagogis; 2) menguasai dasar-dasar pengajaran; 3) Mengembangkan program pendidikan. 4) Pelaksanaan program pendidikan. 5) Mengevaluasi hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

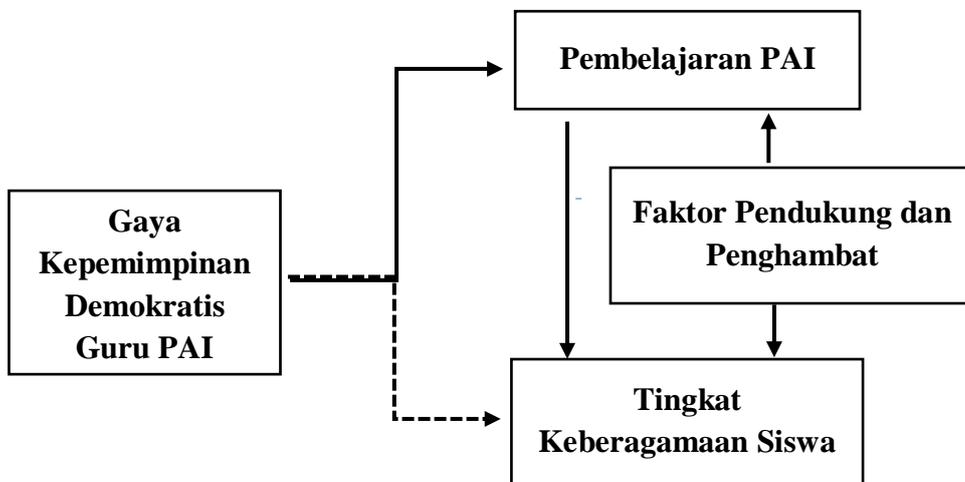
Kegiatan belajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan yang komprehensif. Dalam prosesnya, kegiatan ini melibatkan interaksi individu, yaitu guru di satu pihak dan siswa di pihak lain. Keduanya berinteraksi dalam suatu proses yang disebut proses belajar mengajar yang berlangsung dalam modus belajar mengajar. Dalam upaya mencapai proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, perilaku yang terlibat dalam proses tersebut harus bersifat dinamis. Guru harus mampu mempersepsikan perilaku belajar siswa melalui interaksi instruksional yang efektif dan bermakna.

Adapun untuk bisa melihat dampak keberhasilan gaya kepemimpinan guru terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar PAI sebagai akhir dari penelitian ini, kualitas pembelajaran dikatakan berkualitas apabila terjadi perubahan perilaku yang positif dari siswa seluruhnya atau sebagian besar (75%) sedangkan hasil belajar PAI dapat dilihat dari seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya terhadap diri sendiri.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat dikemukakan anggapan dasar sebagai berikut:

1. Pilar utama dari kepemimpinan guru adalah untuk meningkatkan keefektifan pencapaian standar pelayanan minimal pendidikan pada kualitas pembelajaran.
2. Kepemimpinan guru memegang peranan penting dalam pendidikan yaitu sebagai perencana dan pelaksana bagi proses pembelajaran di kelas.
3. Kemampuan dalam kepemimpinan guru yang memadai, bertanggung jawab dan layak, menjadi faktor penentu bagi tercapainya keberhasilan pembelajaran.
4. Gaya kepemimpinan guru dalam pembelajaran berdampak pada kualitas pembelajaran dan hasil belajar PAI.

Gaya kepemimpinan guru akan berperan besar terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar PAI khususnya di SMP 1 dan SMP 2 Kabupaten Garut. Kerangka pemikiran di atas dapat penulis gambarkan dalam bagan berikut ini:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dengan objek penelitian ini meliputi :

1. Mahmudin Sudin. (2019). *Kepribadian Guru Muhamadiyah: Kompetensi Ideal dan Pembentukannya* (Studi di SMP muhamadiyah 22 Setia budi Pamulang Tangerang Selatan). Disertasi Prodi Ilmu Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati.

Hasil Penelitian ini menyimpulkan (1.) Dinamika kompetensi kepribadian guru di SMP Muhamadiyah 22 Setia Budi Pamulang terekam cukup dinamis dan memiliki harmonisasi yang utuh, sesuai dengan kompetensi yang diharapkan pemerintah maupun olem Muhamadiyah. (2). Langkah-langkah pembentukan dan pembinaan kepribadian guru di SMP Muhamadiyah 22 Setia Budi Pamulang dilakukan oleh majlis pendidikan dasar dan menengah atau perguruan muhamadiyah dengan upaya: (a). Menetapkan syarat-syarat menjadi guru. (b). Adanya tes calon guru. (c) Mengutamakan kader-kader perserikatan atau alumni Perguruan Tinggi Muhamadiyah. (d). Membuat kebijakan atau peraturan kepegawaian dan etika profesi yang harus dijalankan oleh seluruh warga perguruan. (e). Membangun dan meningkatkan sarana dan prasarana pendukung. (f). Melakukan pembinaan secara rutinitas dan berkelanjutan.

2. Muhammad Arifin. (2018). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. (Studi di SDIT Ibadurrahman Serang dan STIT Asyukriyah Tangerang Banten). Disertasi Prodi Ilmu Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati.

Simpulan dari penelitian ini adalah hasil yang di capai oleh kepemimpinan kepala SDIT Ibadurrahman Serang dan SDIT Asyukriyah dalam meningkatkan mutu pembelajaran antara lain: Prestasi sekolah dengan dibuktikan Akreditasi dua-duanya A, Prestasi kepala sekolah, Guru dan siswa baik akademik maupun non Akademik terus meningkat baik tingkat kecamatan maupun tingkat nasional. Nilai ujian siswa sudah diatas KKN.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama membahas tentang kepemimpinan. Sedangkan perbedaannya penelitian Muhammad Arifin membahas tentang kepemimpinan Kepala SDIT sedangkan yang diteliti oleh peneliti tentang gaya kepemimpinan demokratis guru PAI dalam meningkatkan keberagaman siswa.

3. Ridwan Fauzi. (2012). *Pengaruh Kepemimpinan Pendidikan dan Kinerja Pengawas Pendidikan Terhadap profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. (Penelitian pada Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Sukabumi). Disertasi Prodi Ilmu Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati.

Hasil penelitian ini menyimpulkan (1) pengaruh kepemimpinan pendidikan pada seluruh laki-laki se-Kabupaten Sukabumi terhadap profesionalisme cenderung tinggi. (ii) Dampak kinerja pengawas pendidikan di Kabupaten Sukabumi khususnya pengawas pendidikan terhadap profesionalisme guru MAN se-Kabupaten Sukabumi cenderung tinggi. (3) Pengaruh kepemimpinan pendidikan dan kinerja pengawas pendidikan di Kabupaten Sukabumi terhadap profesionalisme guru pada seluruh MAN di Kabupaten Subabumi cenderung tinggi. (4) Kepemimpinan pendidikan dan kinerja pengawas pendidikan saling mempengaruhi profesionalisme guru dan kualitas pengajaran.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang kepemimpinan dalam pembelajaran, dengan konsep yang

berbeda Ridwan Fauzi meneliti tentang mutu pendidikan sedangkan peneliti membahas tentang keberagaman siswa. Dan perbedaannya Ridwan Fauzi meneliti tentang Pengaruh Kepemimpinan Pendidikan dan Kinerja Pengawas Pendidikan Terhadap profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan, Sedangkan peneliti akan meneliti tentang Kepemimpinan demokratis Guru PAI dan dalam meningkatkan keberagaman siswa.

4. Undang Burhanudin. (2016). *Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Jalur Pendidikan Profesi Guru*. Disertasi program studi pendidikan islam Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitiannya, (1) Implementasi program peningkatan Guru PAI melalui jalur Pendidikan Profesi Guru diawali dari Uji Kompetensi Awal (UKA), matrikulasi untuk mata kuliah kependidikan, perkuliahan, workshop, evaluasi pembelajaran, Praktek Pendalaman Lapangan Kependidikan (PPLK) dan laporan penelitian dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). (2) Keunggulan dari Program Peningkatan Kompetensi Guru PAI melalui jalur jalur Pendidikan Profesi Guru (PPG) dapat dideskripsikan menjadi tiga hal. *Pertama*, keunggulan dari segi proses menggambarkan limit waktu yang cukup memadai. *Kedua*, keunggulan dari segi kurikulum menggambarkan pemenuhan dari tujuan Pendidikan Profesi Guru. *Ketiga*, keunggulan dari segi konkontinuitas proses pembelajaran secara sistematis. *Keempat*, keunggulan dari segi sistematika silabus yang melahirkan Satuan Acara Perkuliahan (SAP), bahan ajar, dan modul. *Kelima*, keunggulan dari segi evaluasi pembelajaran. Sedangkan tingkat keberhasilan dari Program Peningkatan Kompetensi Guru PAI melalui jalur Pendidikan Profesi Guru (PPG) adalah; *Pertama*, adanya ketercapaian program peningkatan kompetensi guru PAI sesuai dengan tujuan Pendidikan Profesi Guru. *Kedua*, adanya ketercapaian program peningkatan kompetensi guru PAI dari sisi implementasi Program Pendidikan Profesi Guru. *Ketiga*, ketercapaian program peningkatan kompetensi guru PAI secara holistic yang meliputi kompetensi pedagogic dan professional.

Persamaan penelitian ini sama-sama membahas guru PAI, perbedaannya Burhanudin memfokuskan pada Program Peningkatan Kompetensi Guru PAI melalui jalur jalur Pendidikan Profesi Guru (PPG), sedangkan peneliti

memfokuskan penelitian pada gaya kepemimpinan demokratis guru PAI dalam meningkatkan keberagaman siswa.

5. Abdullah Fuadi. (2020). *Konstruksi Identitas Keberagaman Generasi Z di Era Kultur Digital (Studi Kasus Pelajar SMA Islam P.B Soedirman 1 Bekasi)*. Disertasi program studi pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil kajian: 1) Eksplorasi ilmu agama tidak lagi bergantung pada tiga institusi sosial: keluarga, sekolah, dan institusi keagamaan. Internet bertindak sebagai pesaingnya; 2) Perkembangan budaya digital mendorong munculnya algoritma personalisasi di web, yang berdampak pada gelembung filter di platform Internet dan media sosial. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses eksplorasi dan komitmen yang terjadi pada siswa Generasi Z dalam upaya membangun identitas keagamaannya, serta untuk merefleksikan dampak budaya digital terhadap hal tersebut. Kesimpulan penting dari penelitian ini adalah bahwa perubahan komunitas offline ke internet menyebabkan pergeseran poros pergerakan komunitas, yaitu Generasi Z secara individu menjadi titik sentral gerakan komunitas online. Namun, memperoleh dan mengandalkan informasi agama ternyata negatif. Temuan lain adalah bahwa personalisasi web algoritmik mengarah ke gelembung filter yang mendorong siswa di bawah payung pemahaman agama yang sama.

Persamaan penelitian ini sama-sama membahas pemahaman keagamaan, perbedaannya Abdullah Fuadi memfokuskan pada keberagaman generasi Z di era kultur digital, sedangkan peneliti memfokuskan penelitian pada gaya kepemimpinan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan keberagaman siswa.

6. Muhamad Nurdin. (2018). *Meningkatan Kompetensi profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Pengembangan Berkelanjutan (PKB) Berbasis Pembelajaran Aktif (Penelitian di Madrasah Aliyah Husnul Khotimah Kabupaten Kuningan Jawa Barat)*. Disertasi program studi pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitiannya, menyimpulkan ada lima hal yang ditemukan dalam hasil penelitiannya. *Pertama*, masalah peta kompetensi guru PAI di MA khusnul Khotimah menunjukkan bahwa peta kompetensi profesionalisme guru PAI di MA khusnul Khotimah sesuai dengan standar yang disyaratkan dalam undang-undang dan cukup kompeten. Hal tersebut didasarkan pada perekrutan awal masuk sebagai guru di MA Khunul Khotimah. *Kedua*, implementasi program pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB), yaitu pengembangan diri terdiri dari: pengembangan metodologi mengajar, penyusunan RPP, mengikuti seminar MGMP, dan pengembangan bahan ajar, peningkatan efektifitas pembelajaran peningkatan kreatifitas guru PAI, peningkatan wawasan Pendidikan Agama Islam. Pengembangan diri yang dilakukan oleh guru-guru dalam rangka meningkatkan kompetensi profesionalnya dan guru akan mempunyai yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan. *Ketiga*, factor pendukung penerapan PKB terhadap peningkatan profesionalisme guru PAI di madrasah tersebut diantaranya tersedianya guru yang cukup, sarana dan prasarana yang memadai, kurikulum, dan peran kepala madrasah sangat tinggi, sehingga memunculkan gairah dari para guru untuk terus menghasilkan para lulusan yang bermutu. Sedangkan factor penghambatnya yaitu, belum maksimalnya pemahaman guru tentang permen PAN RB Nomor 16 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, kurangnya tenaga ahli, diperlukan waktu yang lebih banyak, dan memerlukan dana yang lebih banyak. *Keempat*, dampak penerapan PKB yang dilaksanakan di madrasah tersebut, telah mempunyai dampak terhadap peningkatan profesionalismeguru, dan mutu hasil belajar siswa dengan berbagai prestasi kejuaraanyang diraih, baik ditingkat madrasah setempat, kabupaten, tingkat profinsi, dan tingkat nasional, dan juga prestasi akademik yang selalu mengembirakan. Dampak yang lain dari pelatihan model PKB terhadap guru, mengalami peningkatan yang dengan sangat baik darai segi penguasaan metodologi mengajar, pembuatan RPP, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. *Kelima*, peneliti menawarkan gagasan yaitu “model pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) berbasis pembelajaran aktif”. Model tersebut terbukti dapat meningkatkan

profesionalisme guru PAI, dengan berdasarkan pada siklus yaitu : perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi.

Persamaan penelitian ini sama-sama membahas guru pendidikan agama Islam, perbedaannya Muhamad Nurdin memfokuskan pada peningkatan kompetensi profesionalisme guru pendidikan agama Islam melalui pengembangan berkelanjutan (PKB) berbasis pembelajaran aktif, sedangkan peneliti memfokuskan penelitian pada gaya kepemimpinan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan keberagaman siswa.

